

Prospek Ekonomi Perikanan Telur Ikan Terbang Bagi Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Fak Fak Provinsi Papua Barat

by Selvi Tebaiy

Submission date: 11-Apr-2023 12:03PM (UTC+0900)

Submission ID: 2061169599

File name: ikanan_Telur_Ikan_Terbang_Bagi_Masyarakat_Pesisir_Di_Fak_Fak.pdf (540.13K)

Word count: 4303

Character count: 25204

Prospek Ekonomi Perikanan Telur Ikan Terbang Bagi Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Fak Fak Provinsi Papua Barat

Economic Prospect Of Fishing Egg Flying for Coastal Communities in Fak Fak District, West Papua Province

Selvi Tebaiy^{1*}, Paulus Boli¹, Fanny Simatauw¹, Simon Leatemia¹, Dedi Paren den¹
Andra Ananta¹

¹Departemen Perikanan, Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Papua

*Korespondensi: s.tebay@unipa.ac.id

ABSTRAK

Nilai ekonomis kegiatan penangkapan telur ikan terbang di Perairan Kabupaten Fak Fak Papua Barat tidak hanya memberikan pendapatan bagi nelayan migran dari Sulawesi Selatan tetapi juga untuk masyarakat di Kabupaten Fak Fak yang hidup di wilayah pesisir. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dampak ekonomi dari kegiatan penangkapan ikan telur terbang dan jalur pemasaran telur ikan terbang tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus dan September 2017 di wilayah pesisir Fak Fak, Pangkalan Penangkapan Ikan Fak Fak dan beberapa wilayah pendaratan lainnya. Teknik wawancara dan kuesioner digunakan untuk pengumpulan data juga digunakan data sekunder dari berbagai sumber dan penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik dan persentase untuk mengungkapkan fakta berdasarkan informasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Tahun 2017 produksi telur ikan terbang per kapal berkisar antara 270 - 1.575 kg, dengan nilai rata-rata Rp. 307.446.154. Saluran pemasaran telur ikan di Kabupaten Fak Fak memiliki 3 aktor utama yaitu: produsen (nelayan), pedagang pengumpul (Papalele) dan pedagang antar pulau (Makassar, Takalar). Persentase biaya yang disediakan oleh nelayan ikan terbang meliputi biaya: (1) bahan bakar dan minyak 28 %, (2) pasokan makanan 26 %, (3) daun kelapa (24 %), dan (4) izin penangkapan (22 %). Manfaat ekonomi sebagai nilai tambah dari kegiatan penangkapan telur ikan terbang bagi masyarakat pesisir Fak Fak adalah terbukanya peluang usaha lain seperti penyedia daun kelapa, penyedia BBM dan bahan makanan, pemilik kost atau penginapan, dan pematut telur.

Kata kunci: Manfaat ekonomi; Telur ikan terbang; Masyarakat pesisir; Fak Fak; Provinsi Papua Barat

ABSTRACT

The economic value of the activity of catching eggs in the waters of the Fak Fak Regency of West Papua not only provides income for migrant fishermen from South Sulawesi but also for the people in the Fak Fak Regency who live in coastal areas. This study aims to provide an overview of the economic impact of flying egg fishing and the marketing channels of these flying fish eggs. Data collection was carried out in August and September 2017 in the coastal areas of Fak Fak and the Fak Fak Fishing Base and several other landing areas. Interview and questionnaire techniques used for data collection also used secondary data from various sources and previous research. The data collected was analyzed descriptively and displayed in graphical form and percentage to reveal facts based on field information. The results showed that in 2017 the production of flying fish eggs per ship ranged from 270 - 1,575 kg, with an average value of IDR 307,446,154. The fish egg marketing channel in Fakfak Regency has 3 main actors namely: producers (fishermen), collecting traders (Papalele) and inter-island traders (Makassar, Takalar). The percentage of costs provided by fly fishing include: (1) fuel and oil 28 %, (2) food supply 26 %, (3) coconut leaves (24 %), and (4) fishing permit (22 %).

The economic benefits as an added value from the activity of catching flying fish eggs for the Fak Fak coastal community are the opening of other business opportunities such as coconut leaf providers, fuel and food ingredients providers, boarding or lodging owners, and grater eggs.

Keywords: Economic benefits; Flying fish eggs; Coastal communities; Fak Fak; West Papua Province

PENDAHULUAN

Nelayan ikan terbang di Kabupaten Fak Fak menggantungkan hidupnya pada laut dan memberikan sumber kehidupan bagi keluarga. Musim ikan terbang tidak berlangsung sepanjang tahun tetapi terjadi bulan Juni - September disetiap tahun. Hal inilah yang membuat para nelayan harus selalu berpikir keras bagaimana mendapatkan hasil yang lebih untuk digunakan diwaktu tidak melaut (Laratmase *et al.*, 2019). Pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali (Wagemu *et al.*, 2018). Masa - masa ini oleh para nelayan disebut *laep* atau paceklik. Musim paceklik ini berlangsung sekitar delapan bulan dan akumulasi simpanan penghasilan yang diperoleh pada musim ikan tidak akan pernah mencukupi untuk mengatasi kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari rumah tangga nelayan.

Terbukanya peluang usaha ikan terbang di perairan Fak Fak yang menghadirkan sejumlah besar nelayan migran yang berasal dari Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lain di luar Fak Fak, menimbulkan adanya persaingan dalam menjalankan usaha ini. Permasalahan *IUU Fishing* masih ditemukan dimana penggunaan ukuran armada kapal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku selama ini, walaupun dalam tahun 2017 telah dilakukan pengukuran ulang. Hasil produksi yang tidak dilaporkan sehingga dalam pendataannya tidak berjalan secara baik. Permasalah aturan pemanfaatan yang belum teregulasi dengan baik menimbulkan peluang praktek *illegal fishing*.

⁴ Solusi pembangunan perikanan saat ini belum dapat memecahkan berbagai permasalahan yang muncul, yaitu ⁴minimnya kesejahteraan nelayan dan indikasi hasil tangkap yang berlebih (*over fishing*). Eksploitasi sumberdaya ikan secara berlebih sebagai salah satu cara dalam menambah pundi - pundi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD),

menjadikan penangkapan sumberdaya ikan secara tidak terkendali karena tanpa mempertimbangkan konsep *Sustainable Development*.

1 Permintaan ekspor telur ikan terbang dewasa ini terus meningkat tetapi sulit dipenuhi akibat rendahnya produksi. Penurunan produksi telur di wilayah perairan Sulawesi Selatan dan Seram 1 diduga disebabkan oleh berkurangnya populasi induk yang dapat menghasilkan telur dan tingginya eksploitasi, baik ikan maupun induknya yang dilakukan secara intensif. Berdasarkan hasil penelitian Ali (2005), 1 kesempatan telur - telur untuk menetas dan kesempatan induk-induk untuk bertelur semakin berkurang dapat menyebabkan terputusnya siklus regenerasi populasi yang pada akhirnya berakibat kepunahan. Eksploitasi telur ikan terbang ini diperkirakan akan sangat mempengaruhi kelestarian stok ikan terbang.

Kondisi 5 penurunan stok ikan terbang di perairan selat Makassar terlihat dari hasil perhitungan CPUE telur ikan terbang pada tahun 2007 - 2009 terus mengalami penurunan. Penambahan upaya yang dilakukan nelayan pada wilayah ini juga tidak mempengaruhi hasil tangkapan. Hal ini diduga karena penurunan stok sumberdaya ikan terbang di Selat Makassar (Fitrianti, 2011). Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah nelayan migran yang memanfaatkan telur ikan terbang di perairan Fak Fak dan menimbulkan persaingan pemanfaatan sumberdaya.

Manfaat ekonomi perlu dirasakan bukan hanya oleh pengusaha ikan terbang yang berada di Makassar dan juga tidak hanya kepada nelayan migran yang memanfaatkan 2 telur ikan terbang di perairan Fak Fak. Pemanfaatan telur ikan terbang harus dapat memberikan manfaat ganda (*Multiplier Effect*) kepada masyarakat lokal Fak Fak, karena sudah sangat jelas bahwa Perairan Fak Fak merupakan daerah tangkapan dari ikan terbang ini.

Kelompok masyarakat lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Fak Fak baik itu kaum laki laki ataupun perempuan yang menerima manfaat lain dari aktifitas pemanfaatan telur ikan terbang di Kabupaten Fak Fak dan kelompok masyarakat ini adalah mereka yang mendiami daerah pesisir Fak Fak. Manfaat

tersebut di didapatkan dengan tersedianya lapangan pekerjaan tambahan saat kegiatan produksi dan proses pengolahan telur ikan terbang.

Keberhasilan dalam pengelolaan sumberdaya ikan terbang dapat dilihat dari seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokal di Fak Fak. Tingginya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya ikan terbang di Kabupaten Fak Fak merupakan bagian dari kekuatan yang dimiliki daerah dalam mendukung terlaksananya pembangunan berkelanjutan. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat lokal (jumlah masyarakat lokal sebagai tenaga kerja) dalam kegiatan usaha perikanan telur ikan terbang ini. Secara umum manfaat ekonomi dirasakan oleh nelayan migran yang memanfaatkan telur ikan terbang di Perairan Fak Fak.

Mengungkapkan manfaat ekonomi dari usaha telur ikan terbang di Kabupaten Fak Fak, yang terbagi kedalam dua kelompok penerima manfaat yaitu nelayan pemanfaat telur ikan terbang dan masyarakat lokal Fak Fak yaitu masyarakat pesisir yang mendiami wilayah pesisir Kabupaten Fak Fak dan yang menerima manfaat akibat adanya usaha telur Ikan terbang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di daerah pesisir Kabupaten Fak Fak, daerah Dulanpokpok, Pasar Torea, Tambaruni, Tanama dan kampung nelayan di Pulau Panjang. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni - Juli 2018.

¹⁵ *Teknik Pengambilan Sampel*

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Menurut Chadwick *et al.*, (1991) menyatakan bahwa dalam penarikan *purposive sampling*, peneliti menggunakan keahliannya untuk memilih subjek yang mewakili populasi yang dikajinya. Peneliti memilih subjek dengan anggapan bahwa subjek tersebut

mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang memiliki usaha seperti menjual bahan makanan, menjual daun kelapa, memiliki akomodasi (kost-kostan) dan menjual BBM termasuk dalam kegiatan proses produksi. Responden lainnya yaitu perempuan pesisir yang bekerja dalam proses pengolahan hasil seperti membersihkan daun kelapa dan pamarutan telur. Jumlah responden dari setiap usaha yang dilakukan masyarakat lokal baik itu kaum laki-laki ataupun kaum perempuan (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis aktivitas dan jumlah responden

No	Jenis Aktivitas	Jumlah Responden		Lokasi
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Penjualan BBM	1	7	PPI Dulanpokpok
2	Kios Bama	4	1	Pasar Torea
3	Pemilik Kost/ Penginapan	5	-	Kompleks pasar Dulanpokpok, Dulanpokpok dan Tanama
4	Penyedia Daun Kelapa	2	12	Dulanpokpok Pulau Panjang
5	Parut telur ikan	0	2	Tanama
6	Pembersihan ampas daun kelapa	0	3	Gewerpe

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada beberapa informan kunci, data sekunder diperoleh dari hasil kajian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui jumlah dan jenis kegiatan nelayan lokal dan perempuan pesisir dalam kegiatan produksi dan pengolahan telur ikan terbang. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menganalisis data yang terkumpul dari hasil kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka (Nazir, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

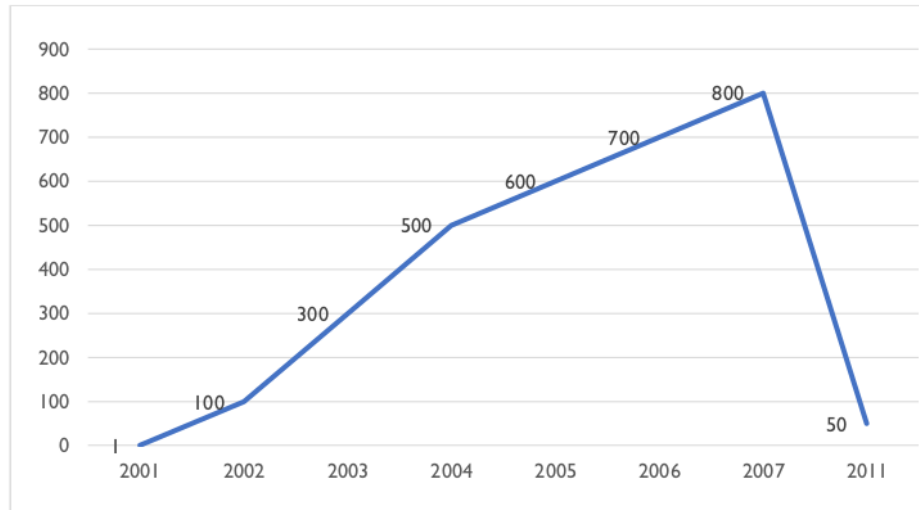
Manfaat Ekonomi Bagi Nelayan Pemanfaat Telur Ikan Terbang

Perikanan ikan terbang di perairan Papua Barat terutama di Kabupaten Fak Fak dan Kaimana mulai berkembang tahun 2001, dengan produksi yang tercatat pada waktu itu sebanyak 2270 kg (Made, 2011). Pada tahun 2002, sekitar 170 kapal dari Makassar beroperasi untuk mengeksploitasi telur ikan terbang dengan hasil produksi yang tercatat Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Fak Fak pada Tahun 2002 sebanyak 33.472 kg dan Kabupaten Kaimana tercatat 370 kg (KKP, 2016). Dilihat dari nilai *Catch per unit effort* (CPUE) telur ikan terbang di Laut Seram (Fak Fak dan Tual) Tahun 2008 sebesar 1076,6 kg/kapal sedang di Selat Makassar pada tahun yang sama sekitar 398,7 kg/kapal (Fitrianti, 2011).

Kajian sosial ekonomi ikan terbang (Exocoitidae) di kawasan timur Indonesia oleh Made bahwa keuntungan usaha penangkap telur ikan terbang sebesar Rp. 115.000.000/musim, dengan sistem bagi hasil Ponggawa-Sawi 30 % : 70 % Pendapatan Ponggawa sebesar Rp 38.333.333. Sawi sebesar Rp. 76.666.667. kemudian dibagi 8 dimana nahkoda mendapat 3 bagian (Rp. 28.799.999) sawi berjumlah 5 orang, masing-masing mendapat Rp 9.583.333 perorang. Saluran pemasaran telur ikan terbang terdapat 3 saluran yang melibatkan produsen (nelayan), Pedagang pengumpul (Pappalele), Pedagang antar pulau (Surabaya, Takalar) dan negara tujuan yakni Jepang, Lithuania, Korea, dan Swedia

Pemanfaatan ikan terbang di Kabupaten Fak Fak telah dilakukan sejak 2001, Manfaat yang diterima akibat Pemanfaatan telur ikan terbang banyak memberikan kesempatan kerja bagi nelayan di luar Papua dan juga berdampak pada masyarakat di dalam Kabupaten Fak Fak. Nelayan Fak Fak tergolong nelayan tradisional yang ditandai dengan pengetahuan, ketrampilan dan alat tangkap yang digunakan masih didominasi pancing dan jaring insang. Selain itu, terdapat nelayan pendatang *migran* yang berasal Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara dengan peralatan tangkap cukup baik seperti bagan, pancing rawai dan pukut cincin serta alat tangkap telur ikan terbang (bale-bale) (Made, 2011). Ketika stok telur ikan

terbang di perairan sulawesi mengalami penurun produksi maka nelayan Takalar melakukan ekspansi lokasi tangkapan sampai di perairan Fak Fak Papua Barat (Gambar 1).



Gambar 1. Jumlah Kapal telur ikan nelayan Takalar ke Perairan Fak Fak Tahun 2001-2011
Sumber : Sutinah, 2011

Peningkatan jumlah nelayan andon telur yang datang dan mengambil telur ikan ini, maka ada kecenderungan bahwa nilai CPUE telur ikan terbang di perairan Fak Fak semakin menurun. Menjawab kebutuhan pengelolaan telur ikan terbang di perairan Fak Fak maka kajian tentang CPUE (*Catch per Unit effort*) ikan terbang menjadi penting. Stok telur ikan terbang dapat dilihat dengan perhitungan CPUE (*Catch per Unit effort*) dimana CPUE adalah hasil tangkapan per unit alat (usaha) tangkap pada kondisi biomassa yang maksimum (King 1995). Data CPUE dapat digunakan untuk indeks kelimpahan relatif, sehingga dengan mengetahui kelimpahan populasi ikan disuatu area (Perairan Fak Fak) maka akan dapat diketahui bagaimana kondisi populasinya. Dengan pendekatan surplus produksi mengarah kepada estimasi titik *Maximum Sustainable Yield* (MSY) (Sparre & Venema, 1999).

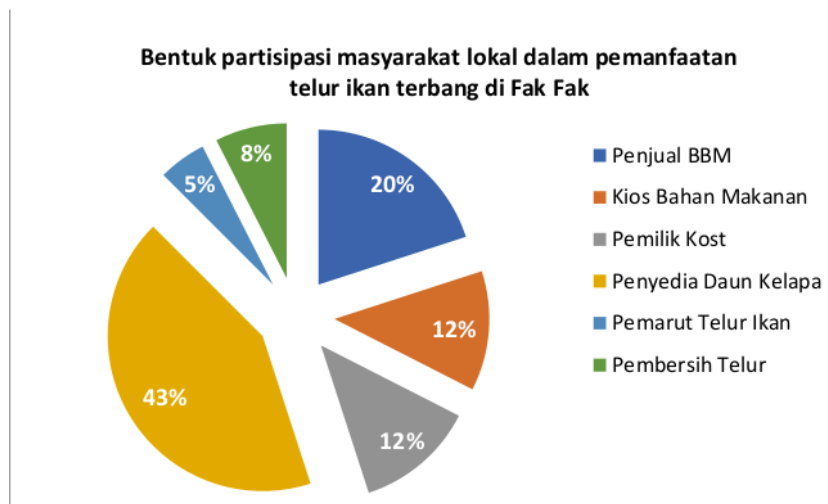
Pemanfaatan telur ikan terbang oleh nelayan pendatang dan nelayan lokal Fak Fak terlihat adanya perbedaan pendapatan usaha telur ikan terbang antara nelayan migran dan nelayan lokal. Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: modal kerja, tenaga kerja, jarak tempuh, pengalaman dan keterampilan atau skill. Nelayan andon telah melengkapi usahanya dengan modal dan pengalaman (keterampilan) yang terbukti. Lain halnya nelayan lokal yang masih terbatas dengan modal kerja yang dimiliki. Hal lain yang sangat menentukan adalah ketersediaan pasar dengan harga beli tertinggi. Pasar sangat mempengaruhi produksi telur ikan terbang yang dijual. Proporsi dari biaya produksi atau modal kerja yang dimiliki oleh nelayan telur ikan terbang adalah 28 % dialokasikan untuk Bahan Bakar Minyak (BBM), 26 % untuk bahan makanan 24 % untuk pengadaan daun kelapa, dan untuk membayar surat ijin usaha sebesar 22 %.

Total produksi tertinggi dalam satu musim tangkapan sebesar 1.575 kilo dan terendah adalah 270 kilo. Dengan total penerimaan tertinggi Rp. 630.000.000 dan terendah Rp. 115.200.000 pada satu musim tangkapan. Rata rata produksi telur ikan terbang di Tahun 2017 dari hasil wawancara yang dilakukan adalah sebesar Rp. 307.446.154. Tangkapan produksi telur ikan terbang di perairan Fak Fak pada musim tahun 2017 disimpulkan tidak menyebar rata. Nilai total produksi dan total penerimaan dari setiap usaha nelayan dan pengusaha tidak menyebar merata atau semakin bervariasi.

Sistem pendapatan usaha telur ikan terbang di Kabupaten Fak Fak didasarkan kepada sistem bagi hasil. Pendapatan bagi pengusaha dan ABK dalam kegiatan usaha penangkapan telur ikan terbang di perairan Fak Fak sangat bervariasi. Sebagian besar pendapatan menggunakan mekanisme perongkosan dan persen yang semuanya telah dikurangi dengan modal kerja (perongkosan). Adanya perbedaan mekanisme bagi hasil ini memberikan ruang bagi para nelayan untuk memilih juragan atau bosnya dalam melakukan usaha ini. Pendapatan pemodal tertinggi Rp. 58.200.000 dan terendah Rp. 6.000.000. Untuk nelayan (ABK) tertinggi Rp. 27.483.333 dengan total produksi 970 kg. dan terendah Rp. 2.833.333 dengan jumlah produksi 100 kg.

Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal Kabupaten Fak Fak

Dalam pemanfaatan sumberdaya telur ikan terbang di Kabupaten Fak Fak, masyarakat lokal baik perempuan dan laki laki secara langsung berpartisipasi dalam mendukung proses produksi telur ikan terbang dengan melakukan kegiatan penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM), memiliki kios bahan makanan, menyediakan kost atau penginapan bagi nelayan andon saat musim telur ikan, maupun sebagai penyedia dan pembersih daun kelapa. Untuk kegiatan yang mendukung proses pengolahan hasil yang dilakukan di Kabupaten Fak Fak adalah kegiatan pamarutan telur ikan terbang dan pembersihan telur dari sisa daun kelapa (Gambar 2).



Gambar 2. Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan sumberdaya ikan terbang di Fak Fak

Sebanyak 43 % responden masyarakat lokal terlibat atau berpartisipasi secara langsung dalam mendukung kegiatan pemanfaatan sumberdaya ikan terbang sebagai penyedia dan pembersih daun kelapa. Jumlah masyarakat lokal yang terlibat dalam penyedia dan pembersihan daun kelapa ini cukup banyak, yang ditemukan pada lokasi Pulau Panjang (Kampung Buton dan Kampung Key), Dulanpokpok, dan daerah Gewerpe.



Gambar 3. Aktivitas penyediaan dan pembersihan daun kelapa

Pada saat musim telur ikan terbang masyarakat lokal menyediakan daun kelapa untuk dijadikan alat penempel telur ikan terbang yang dimulai bulan April setiap tahun saat musim penangkapan telur ikan terbang (Gambar 3). Kelompok perempuan mendominasi kegiatan ini, namun ada kelompok laki-laki yang juga berperan dalam menyediakan daun kelapa. Pada saat wawancara dilakukan, ditemukan 2 orang laki-laki yang juga melaksanakan aktivitas penyedia dan pembersih daun kelapa.

Harga jual per setengah pelepah daun kelapa adalah Rp. 1.500. Setiap hari seorang perempuan dapat menyelesaikan 30 - 70 batang pelepah daun kelapa. Pelepah tersebut akan diikat menjadi satu ikatan yang lebih besar yang didalamnya terdapat 10 irisan pelepah daun kelapa yang telah diolah. Bentuk lain yang merupakan keikutsertaan masyarakat lokal adalah menjual BBM. Masyarakat lokal yang terlibat dalam menjual BBM adalah mereka yang memiliki hak wilayah (kepemilikan) lokasi Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN) yang berlokasi di daerah Dulanpokpok. Penjualan BBM diberikan kepada koordinator nelayan telur ikan terbang yang telah menjadi pembeli tetap. Berdasarkan hasil kajian ini, jumlah masyarakat lokal yang terlibat adalah 8 orang dimana 7 orang perempuan dan 1 orang laki-laki.

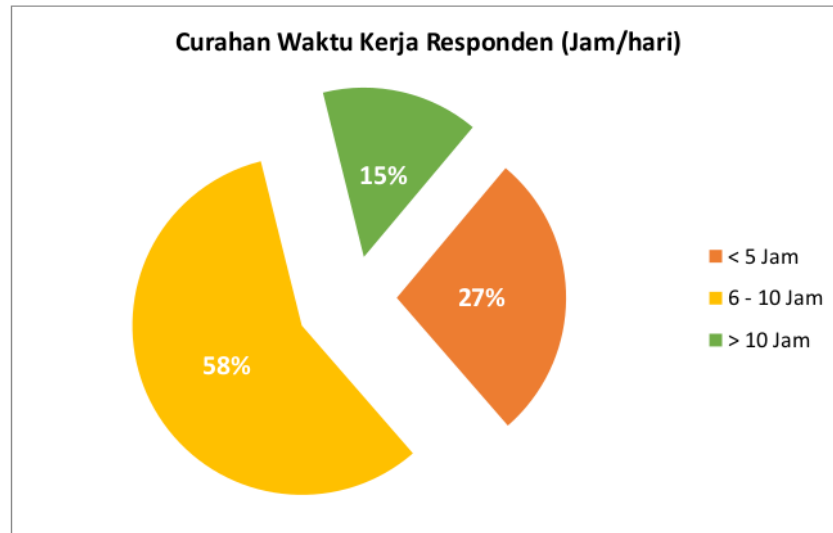
Sebanyak 12 % responden merupakan pemilik kost atau penginapan dan pemilik warung atau kios untuk penyedia bahan makanan. Bentuk akomodasi yang disediakan masyarakat lokal berupa kamar kost dan rumah sewa. Biaya sewa kost per bulan adalah Rp. 500.000, sedangkan untuk rumah yang dikontrakan selama musim telur ikan terbang (4 bulan) berkisar antara Rp. 3.000.000- 4.000.000. Beberapa nelayan telur ikan terbang mengontrak rumah dalam kurun waktu satu tahun.

Partisipasi masyarakat lokal dalam tahapan pengolahan hasil produksi telur ikan terbang adalah aktivitas pamarutan telur dan pembersihan telur dari daun kelapa, masing-masing 5 % dan 8 %. Kegiatan tersebut dilakukan hanya oleh kaum perempuan yang berasal dari suku Non Papua. Responden yang diwawancarai dan melakukan kegiatan pada tahap pengolahan hasil adalah kelompok perempuan yang berasal dari Takalar dan datang ke Fak Fak pada saat musim telur ikan terbang.



Gambar 4. (a) Proses pamarutan telur ikan terbang di daerah Tanama, Fak Fak; (b) Hasil telur ikan terbang yang telah selesai diparut dan siap untuk dikirim ke Makassar.

Upah kerja memarut satu kilogram telur ikan adalah Rp. 10.000 dan dalam sehari rata - rata seorang responden perempuan dapat menghasilkan 15 kilogram telur ikan yang telah diparut. Biaya pembersihan telur ikan terbang dari ampas daun kelapa selama produksi satu trip seharga Rp. 400.000 atau setara harga satu kilogram telur ikan terbang kering. Besarnya upah kerja yang diterima sangat ditentukan dengan curahan waktu kerja (jam/hari). Menurut Simanjutak (1985), dengan meningkatnya upah yang diterima oleh pekerja hal ini akan menimbulkan dua kondisi yaitu semakin tinggi tingkat upah yang diterima oleh individu, individu akan cenderung untuk menambah jumlah jam atau waktu yang disediakan untuk bekerja (*substitutions effect*). Kemudian dengan bertambahnya tingkat upah yang diterima oleh individu tetapi individu cenderung mengurangi jumlah jam kerja mereka (*income effect*). Dalam kajian ini besarnya curahan waktu kerja dibagi dalam 3 kategori jam kerja (Gambar 5).



Gambar 5. Curahan waktu kerja responden

Masyarakat lokal Fak Fak yang bekerja untuk mendukung kegiatan produksi dan pengolahan hasil telur ikan terbang, sebanyak 58 % adalah yang bekerja dalam satu hari 6-10 jam sedangkan 28 % adalah masyarakat lokal yang mencurahkan waktunya kurang dari lima jam/hari, dan hanya 15 % responden mencurahkan waktunya diatas 10 jam/hari.

⁷ Curahan waktu kerja istri nelayan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu untuk kegiatan ekonomis dan non ekonomis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa curahan waktu kerja istri nelayan rata-rata untuk kegiatan ekonomis adalah 4 jam/hari sedangkan untuk kepala keluarga yaitu 7 jam/hari. Jika diambil total nilai rata-rata waktu kerja dalam seminggu maka diketahui bahwa untuk istri nelayan yaitu 28 jam/minggu. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa istri nelayan dapat tergolong ke dalam ategori tenaga kerja setengah menganggur, sesuai dengan kategori yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (2014) bahwa tenaga kerja yang jam kerjanya kurang dari 35 jam/minggu tergolong kedalam tenaga kerja setengah menganggur. Kepala keluarga yang termasuk dalam tenaga kerja penuh karena jam kerjanya lebih dari 35 jam/minggu.

¹² Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Artini (2009) pada istri nelayan pembuat makanan olahan di Kota Denpasar menunjukkan hal yang sama, bahwa istri

nelayan di lokasi tersebut tergolong pada tenaga kerja setengah menganggur yang memiliki waktu kerja kurang dari 35 jam/minggu. Berdasarkan rata-rata curahan waktu bekerja istri nelayan (4 jam/hari), secara umum dapat dikemukakan bahwa mereka masih mempunyai alokasi waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan lain, seperti mengurus rumah tangga, istirahat ataupun kegiatan lain.

KESIMPULAN

Penangkapan telur ikan terbang di perairan FakFak menyediakan lapangan kerja (sumber penghidupan) bagi: nelayan pemanfaat telur ikan terbang (nelayan lokal dan nelayan andon). Pada Tahun 2017, total pendapatan tertinggi adalah Rp. 630.000.000 dan terendah Rp. 52.000.000 dalam musim penangkapan. Masyarakat pesisir yang mendapatkan nilai tambah dari adanya usaha pemanfaatan telur ikan terbang seperti penyedia daun kelapa, penjual BBM, pemilik rumah kost atau kontrakan, penjual bahan makanan atau warung makan, pamarutan telur dan pembersihan telur dari daun kelapa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan kerja sama Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNIPA dan USAID *Sustainable Ecosystem Advance* (SEA) Project Tahun 2017 - 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syamsu, A. 2005. Kondisi Sediaan dan Keragaman Populasi dan Biologi Reproduksi Ikan Terbang (*Hirundichthys oxycephalus* Bleeker, 1852) di Laut Flores dan Selat Makassar. Disertasi. Program Pascasarjana Unhas. Makassar.
- Chadwick, Bruce, A. 1991, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (terjemahan), Sulistia ML, IKIP Press, Semarang.
- Fitriyanti, Sri, R. 2011. Analisis Catch Per Unit Effort Telur Ikan Terbang dari Laut Seram dan Selat Makassar [Skripsi]. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar.

- King, M. 1995. *Fisheries Biology, Assessment, and Management*. Fishing News Books. London, USA. 341 p.
- Laratmase, E. K., Mote, N., & Melmambessy, E. H. 2019. Iktiodiversitas di Sungai Wanggo Kampung Erambu Distrik Sota Kabupaten Merauke. *Musamus Fisheries and Marine Journal*, 56-63. DOI: <https://doi.org/10.35724/mfmj.v1i1.1625>.
- Sutinah, M. 2011. Kajian sosial ekonomi nelayan migrasi musiman di Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin. <Http://repository.unhas.ace.id/handle/123456789/1825>.
- M.Th. Handayani, Artini, N.W. Putu. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *PIRAMIDA*. Vol. V No. 1. ISSN : 1907-3275.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Payaman, J. Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Sparre, P., Venema, C.S. 1999. *Introduksi Pengkajian Stok Ikan Tropis*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Wagemu, N., Mote, N., Merly, S. L. 2018. Inventarisasi Hasil Tangkapan Ikan yang Didaratkan oleh Kelompok Penangkapan CCDP-IFAD di Payum Kelurahan Samkai Kabupaten Merauke. *Musamus Fisheries and Marine Journal*, 1 (1): 49-55. DOI:<https://doi.org/10.35724/mfmj.v1i1.1505>.

Prospek Ekonomi Perikanan Telur Ikan Terbang Bagi Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Fak Fak Provinsi Papua Barat

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pdfcoffee.com Internet Source	3%
2	Suwarso Suwarso, Achmad Zamroni, Wijopriyono Wijopriyono. "EKSPLOITASI SUMBER DAYA IKAN TERBANG (Hirundichthys oxycephalus, FAMILI EXOCOETIDAE) DI PERAIRAN PAPUA BARAT: PENDEKATAN RISET DAN PENGELOLAAN", BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap, 2017 Publication	2%
3	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	www.mysciencework.com Internet Source	1%
6	ojs.unud.ac.id Internet Source	1%

repository.iainkudus.ac.id

7	Internet Source	1 %
8	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
9	journal.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
10	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
11	web.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
13	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
14	en.iksadeurope.org Internet Source	<1 %
15	jurusankebidanan.poltekkesdepkes-sby.ac.id Internet Source	<1 %
16	ojs.fsg.br Internet Source	<1 %
17	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On